

misi fransiskan
menurut dokumen masa kini



DAFTAR ISI

SEBAGAIMANA SETIAP ZAMAN, JUGA ZAMAN KITA SEKARANG ADALAH MILIK TUHAN	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
C. INFORMASI	5
1. DASAR MISI FRANSISKAN	5
1.1 KELUARGA FRANSISKAN PADA DASARNYA BERSIFAT MISIONER	5
1.2 SETIAP SAUDARA DAN SAUDARI ADALAH MISIONARIS	6
2. CIRI KHAS MISI FRANSISKAN	7
2.1 SIKAP-SIKAP DASAR	7
2.2 ARTI DAMAI SEJAHTERA	11
3. JAWABAN ATAS SANGGAHAN	14
4. BEBERAPA KESIMPULAN PRAKTIS	15
4.1 PRAKARSA KENABIAN DAN MISIONER YANG BARU	15
4.2 MEMPERJUANGKAN PERSATUAN UMAT MANUSIA	15
4.3 MENCIPTAKAN STRUKTUR PEMBINAAN	15
4.4 MENUMBUHKAN KESADARAN MISIONER DALAM DIRI SAUDARA-SAUDARI MUDA	15
D. PELATIHAN	17
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

SEBAGAIMANA SETIAP ZAMAN, JUGA ZAMAN KITA SEKARANG
ADALAH MILIK TUHAN

*P*ada suatu saat Saudara Egidius mendengar suara burung gagak. Dipenuhi oleh semangat yang bernyala-nyala, ia berseru, "O tuanku burung gagak, saya ingin datang padamu untuk mendengarkan pujianmu kepada Tuhanmu

itu. Saya mau mohon kepadamu, janganlah mengatakan 'sa, sa', melainkan 'si, si', karena dengan itu engkau hendak mengatakan kepadaku, "bukan kelak, melainkan saat inilah Engkau harus berusaha berbuat baik" (dari Riwayat Hidup Saudara Egidius).



A. PENGANTAR

Pada zaman sekarang saudara-saudari fransiskan sangat ditopang oleh kekayaan sejarah dan tradisi (kitab suci, tradisi fransiskan, sejarah misi). Dalam katern terdahulu kita belajar dan merefleksikan beberapa aspek dari tradisi-tradisi ini. Sekarang ini kita menghadapi beberapa soal dari trend-trend yang sangat spesifik dan konkret. Soal-soal itu telah mendapatkan perhatian khusus dari Gereja dan gerakan fransiskan yang telah dicetuskan dalam pelbagai dokumen Gereja dan

dokumen ordo.

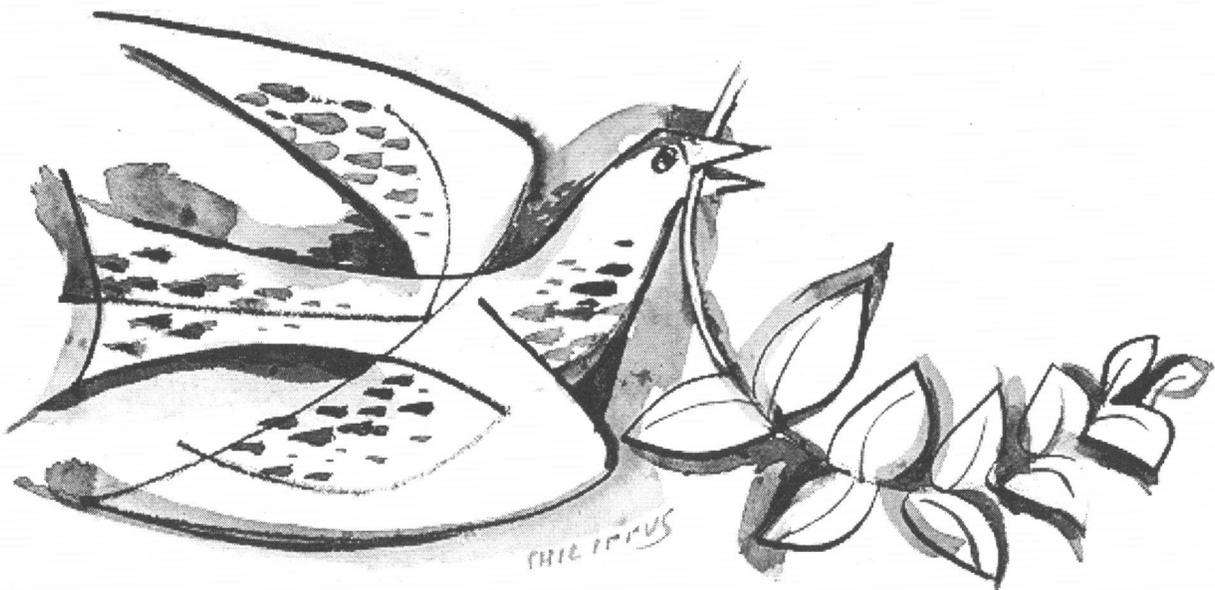
Berhubung pokok perhatian kita adalah konsep/gagasan misi fransiskan, dalam katern ini kita akan membatasi diri pada dokumen fransiskan saja. Dokumen-dokumen ini akan coba dilihat bukan sebagai sebuah resep yang dapat digunakan di mana dan kapan saja, melainkan lebih sebagai sebuah petunjuk dasar yang dapat menjadi pedoman untuk hidup dan karya misi kita.

B. TINJAUAN

Pertama-tama kami akan memberikan pandangan ringkas tentang dasar misi fransiskan: karena keluarga fransiskan melihat seluruh dirinya bersifat misioner, maka setiap saudara dan saudari perlu masuk dalam dinamika

dasar misioner itu.

Selain sikap dasar, kami akan menekankan bahwa pada zaman kita ini gagasan “keselamatan” dipahami sebagai “damai sejahtera”, jauh lebih luas daripada dahulu.



“Damai sejahtera” itu melampaui segala sejarah dan kemampuan manusia. “Damai sejahtera” tidak mungkin kita ciptakan sendiri. Meskipun demikian, tetap juga perlu melihat aspek duniawinya. “Damai sejahtera” perlu diusaha-

kan sebagai “keutuhan pribadi” dan hubungan antarsesama manusia dalam pelbagai kelompok, di antara bangsa-bangsa dan aneka budaya.

Sekelompok orang berpendapat bahwa dokumen-dokumen modern tidak lagi berpijak pada

tradisi fransiskan yang asli. Pandangan ini akan dilihat dan dijawab dalam bagian ketiga. Pada

bagian kesimpulan kami akan memberikan beberapa implikasi praktis.

C. INFORMASI

1. DASAR MISI FRANSISKAN

Jika pada zaman ini suatu gerakan menamakan diri fransiskan, maka secara mutlak ia harus mewujudkan orientasi hidup Santo Fransiskus secara meyakinkan. Tidak dapat diragukan bahwa Fransiskus memahami dirinya sendiri sebagai seorang misionaris, bukan di antara orang islam saja, tetapi juga di antara orang kristen di negerinya sendiri. Ia mewartakan Injil “damai sejahtera” dan bermaksud mempertobatkan orang kepada Kristus dan dengan itu mereka mendapatkan keselamatan.

Dengan hidup dan tindakannya yang demikian, Fransiskus memberikan dorongan baru untuk tugas misioner Gereja. *“Ia memenuhi seluruh bumi dengan Injil Yesus Kristus”* (1Cel 97).

Sebagaimana dahulu, sekarang pun kita dihadapkan dengan krisis misioner. Gerakan fransiskan dipanggil untuk mengambil bagian dalam mengatasi krisis itu secara kreatif, dengan tidak berpegang pada konsep yang palsu.



1.1 KELUARGA FRANSISKAN PADA DASARNYA BERSIFAT MISIONER

Biasanya orang membedakan antara “institut misi” yang secara eksklusif didirikan guna melaksanakan kegiatan “misi”/“pekabaran” dengan “institut misioner”, yang di samping karya pastoral juga melaksanakan tugas misi di negara yang jauh. Perbedaan ini hanya dapat dipertahankan jika diyakini suatu gagasan yang sangat sempit tentang misi yakni sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada sekelompok orang yang berkeyakinan lain di negeri yang jauh dengan tujuan menjadikan mereka penganut kekristenan. Memang suatu keterlibatan misioner dengan bangsa dan kebudayaan lain tetap mempunyai arti, juga bilamana zaman berubah dan paham-tentang misi berubah. Namun kita harus perhatikan, bahwa paham akan misi pada Fransiskus jauh lebih luas:

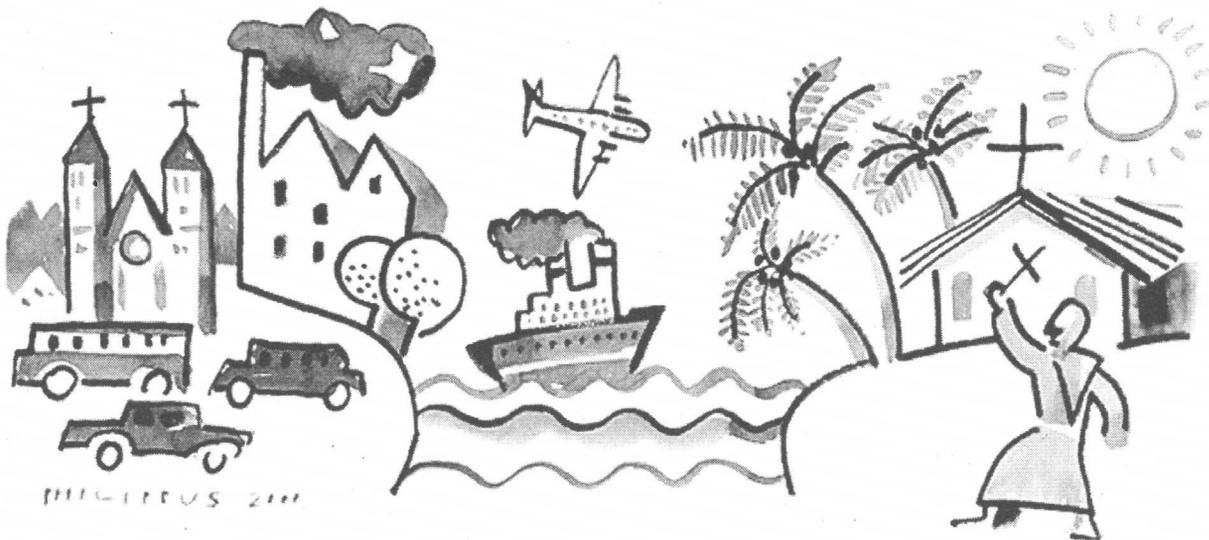
kesaksian hidup langsung; dan—jika Tuhan berkenan—pewartaan Sabda langsung. Dalam pengertian demikianlah, gerakan fransiskan pada dasarnya bersifat misioner.

Pengertian ini, setelah Konsili Vatikan II diterima dalam dokumen misi yang baru oleh keluarga fransiskan. Karena begitu banyaknya dokumen fransiskan dari begitu banyak ordo dan tarekat, maka kami hanya mengutip beberapa saja yang mengungkapkan perhatian dari semua gerakan fransiskan. *“Gerakan persaudaraan bersifat misioner, dan setiap saudara ikut ambil bagian dalam panggilan misioner ini”* (Medellin 1971:2). *“Setiap panggilan fransiskan pada dasarnya bersifat misioner. Pola hidup injili seorang fransiskan mengandung dari sendirinya suatu segi apostolik spontan, yang*

melampaui segala perbatasan, oleh karena Injil juga tidak kenal pembatasan. (Mattli 1978:10).

Pandangan sempit tentang misi sebelum Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa misi ke luar negeri dan misi di dalam Gereja lokal dilihat sebagai dua kenyataan yang berbeda dan terpisah. Ada semacam “pedoman misi” untuk para misionaris yang dikirim ke luar negeri. Di dalamnya

tercantum aturan khusus dan juga izin pengecualian tertentu dalam hidup bersama. Kapusin, misalnya, memiliki pedoman misi yang hanya ditulis dalam beberapa kalimat saja pada Pasal 12 dalam konstitusi mereka. Dengan cara yang serupa, Gereja pra-Konsili Vatikan II melihat misi sebagai urusan pribadi sang misionaris saja, bukan urusan Gereja di negara asal mereka.



Konsili Vatikan II membawa suatu perubahan dasariah. Dikatakan, bahwa Gereja—pada intinya dan sesuai panggilannya—bersifat misioner (AG 2; LG 1). Pengertian ini mendorong konsili, selain menyusun dekret khusus tentang karya misi, untuk menyatakan secara mendasar bahwa misi merupa-

kan unsur konstitutif Gereja, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berkata bahwa misi bukan urusannya. Sejalan dengan itu, maka di dalam tarekat kapusin pedoman misi sebagai peraturan terpisah ditiadakan. Pernyataan tentang misi ditulis dalam konstitusi dan berlaku untuk semua anggota.

1.2 SETIAP SAUDARA DAN SAUDARI ADALAH MISIONARIS

Perdebatan lama tentang apakah panggilan untuk bermisi itu merupakan suatu “panggilan khusus” atau bukan, akhirnya dijawab, “*Tugas misioner pada dasarnya tidak mengandaikan suatu panggilan khusus yang berbeda dari panggilan semua saudara lainnya, pun bukan kewajiban seumur hidup*” (Mattli 1978:11).

Setiap saudara dan saudari adalah misionaris. Hal ini menjadi lebih jelas apabila kita berbicara tentang “karya misi di enam benua”.

Di mana ada kelompok orang menjauhkan diri dari Kristus, di sanalah ladang untuk karya misi.

Kita harus memperhatikan semua orang, “*yang belum tersentuh oleh Injil, dan juga mereka yang tidak tergerak lagi oleh pewartaan Injil tradisional. Melalui kehadiran kita, kita ingin mengajak mereka untuk mawas diri tentang hidup mereka, dan sekaligus memperkembangkan hal-hal baik, yang kita temukan pada mereka*” (Bahia 1983:17; bdk Mattli 1978:6).

2. CIRI KHAS MISI FRANSISKAN

Dalam bagian ini akan ditunjukkan sikap-sikap dasar yang digarisbawahi oleh dokumen fransiskan

baru. Sikap dasar ini mengungkapkan makna kata “damai sejahtera”.

2.1 SIKAP-SIKAP DASAR

- **Percaya akan kehidupan**

Saudara dan saudari yang dijiwai oleh semangat Fransiskus jangan menyerah pada arus pesimisme, melainkan selalu dengan yakin mewartakan Kabar Baik tentang kehidupan. Maka dalam pemahaman fransiskan, kesaksian hidup lebih utama daripada kesaksian dengan kata-kata.

“Kita hidup dalam suatu periode yang luar biasa dalam sejarah manusia. Padanya puncak-puncak prestasi yang tidak pernah tercapai sebelumnya dipadukan dengan jurang kebingungan dan keputusasaan yang mendalam. Kita ditantang—lebih daripada sebelumnya—menjadi cahaya guna menerangi dunia.... Sebab kepada kita Tuhan percayakan obat penangkal pesimisme, sikap murung, putus asa serta ketakutan yang merupakan penderitaan zaman kita ini. Kita memang mempunyai Kabar Gembira” (Medellin 1971:17).

- **Menghormati agama lain**

“Kita mengakui bahwa bangsa-bangsa yang beragama lain pun memiliki nilai-nilai spiritual mendalam. Kita sekali-kali tidak bermaksud untuk merongrongnya. Kita yakin bahwa di dalamnya bersinar cahaya yang ditanamkan oleh Pencipta alam semesta” (Medellin 1971:21).

“Seorang saudara dina bergembira atas penilaian baru dunia yang beragama. Ia memuji Tuhan karena keajaiban-keajaiban yang dinyatakan-Nya kepada semua orang. Ia mau mengusahakan dialog dan doa bersama guna memberi dan menerima karunia dari pengalaman akan Allah. Saling mengunjungi, khususnya pada kesempatan perayaan keagamaan, akan menjadi tanda bertumbuhnya suatu persaudaraan universal. Juga, kontak seperti itu akan membuka jalan bagi usaha bersama di antara semua orang yang berkehendak baik demi keadilan dan per-



damaian yang lebih besar di dunia ini” (Mattli 1978:27). Paus Yohanes Paulus II secara eksplisit menapaki jalan ini ketika dia mengajak semua agama berdoa untuk perdamaian pada hari doa sedunia (Asisi 1986). Dia juga menyerukan kepada kita, para fransiskan, untuk semakin tekun berdialog dengan berbagai agama.

- **Bersama-sama mencari kebenaran**
Mencari kebenaran dilakukan bukan untuk memutlakkan atau memaksakan kebenaran kita,

melainkan demi sebuah dialog persaudaraan dan mencari kebenaran bersama.

“Setia terhadap tuntutan semangat kedinaan, kita mesti berusaha untuk mencapai hati manusia lewat dialog, sikap hormat, mendengarkan, memahami dan menerima. Pada saat kita menjadi pembawa warta serta nilai-nilai tertentu, kita sekaligus mesti terbuka untuk menerima warta dan nilai-nilai yang dimiliki orang lain. Kita mewartakan Tuhan, sekaligus tahu juga bagaimana mendengarkan dengan rendah hati karena Ia berbicara lewat segala sesuatu dan lewat semua saudara dan saudari kita” (Mattli 1978:13).

“Bersama mereka kita mencari yang terdalam dari diri mereka sendiri dan mengadakan suatu dialog yang jujur dengan mereka, dan dengan bantuan Roh Kudus kita hendak berusaha, supaya kita bersama mereka membangun umat setempat yang sejati, yaitu yang kristiani dan sakramental. Proses ini tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi haruslah hasil dari dialog. Dinamika yang harus timbul dari dalam karena persatuan aspirasi religius-asis mereka dengan nilai-nilai kristen yang asli” (Medellin 1971:14).

- **Menghargai budaya yang berbeda**

Dalam pertemuan dengan budaya bangsa asing, seorang fransiskan haruslah *“menghargai nilai budaya masyarakat dan menyanyikan Nyanyian Matahari ketika menyaksikan kasih, rasa persekutuan, keluhuran serta kegembiraan orang-orang itu: karena semuanya itu diciptakan oleh Dia dan melalui Dia! Dengan interpretasi teologis ini maka Injil akan lebih mudah ‘diinkarnasikan’ ke dalam kebudayaan dan dimungkinkan untuk mengambil bentuk lokal dan memulai sejarah baru”* (Mattli 1978:25; bdk Mattli 1982:8).

- **Mengatasi klerikalisme yang tidak fransiskan**

“Kita mengamati bahwa di banyak tempat, bila aktivitas serta inisiatif jemaat kristen berpusat pada imam, umat Allah tidak berkembang dalam tanggung jawab akan kehidupan serta kegiatan mereka.... Hal itu mengingatkan kita akan Fransiskus, yang dialami oleh para sahabatnya sebagai “saudara”.

Ia tidak mau mendirikan persekutuan atas dasar hierarkis.... Kita mempunyai tugas khusus dalam Gereja yang harus kita tunaikan, yakni membangun sebuah persekutuan hidup saudara dan saudari



yang bersama-sama dalam perjalanan dan dengan demikian mewujudkan kebaikan Allah men-

jadi suatu kenyataan bagi seluruh umat manusia” (Mattli 1982:9).



Semua ini merupakan rumusan teoretis yang bagus. Untuk mewujudkannya dibutuhkan sikap berikut ini:

■ **Pertobatan terus-menerus**

“Mengikuti jejak Yesus menuntut ‘metanoid’, pertobatan pribadi dan bersama. Hanya dengan demikian kita mampu untuk memadukan kebudayaan-kebudayaan dengan nilai-nilai injili. Kita sendiri harus semakin diinjili, artinya membebaskan diri kita dari dosa dan andil apa pun yang kita miliki dalam ketidakadilan dan penindasan; membuang jauh apa saja yang menghalangi kita untuk mengalami serta mewartakan kasih Allah yang berkarya dalam dunia” (Bahia 1983:15; bdk Mattli 1978:12).

■ **Doa dan kontemplasi**

“Kita teringat akan Fransiskus dari Asisi yang ingin menyembah Allah di mana pun pada setiap saat, serta ingin mengasihi-Nya dalam segala ciptaan-Nya. Ia menyendiri ke dalam kesunyian (= keheningan) di gua-gua, hutan-hutan dan gereja-gereja.... Untuk tujuan itu, kita ingin kembali

memberikan tempat yang layak untuk doa, liturgi dan keheningan. Tanpa rasa takut kita menyongsong ledakan iman umat dan kita ingin ambil bagian secara kreatif di dalamnya. Bilamana kita berdiri di hadapan Allah bersama dengan umat kita, maka semua pergolakan dan penderitaan, idaman dan pengharapan kita menerima suatu dimensi yang mengatasi segalanya dan serentak memenuhinya” (Mattli 1982:11; bdk katern 10 “Kesatuan Kontemplasi dan Karya Perutusan”).

■ **Hidup berkomunitas yang meyakinkan**

“Cara hidup kita sebagai persaudaraan dapat menjadi contoh bagi dunia yang lapar akan persatuan dan rindu akan suatu masyarakat baru dan lebih manusiawi. Oleh karena itu, kami mengakui dan menghayati persaudaraan sebagai salah satu bentuk terbaik penginjilan, ‘Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku’ (Yoh 13:35). Persaudaraan kita harus mengundang orang lain untuk ikut mengalami siapa kita, apa yang kita miliki dan apa yang kita lakukan” (Bahia 1983:23; bdk Bab 2: Diutus sebagai Saudara).

Dalam konstitusi para klaris tertulis: "Sesuatu yang sangat berharga diwujudkan dalam hidup kita melalui komunio kasih. Hidup ini, yang berakar dalam persatuan hidup Tritunggal, menuntut agar rahasia kasih kita nyatakan setiap hari dengan setia dan sejelas mungkin" (Bab 90).

Dalam anggaran dasar OFS tercantum, "Semangat persaudaraan menjadikan mereka gembira dan bersedia untuk menjadi sederajat dengan semua orang, terutama dengan yang paling dina. Mereka berusaha menciptakan suasana hidup yang serupa dengan martabat umat manusia yang telah diselamatkan oleh Kristus" (2:13).

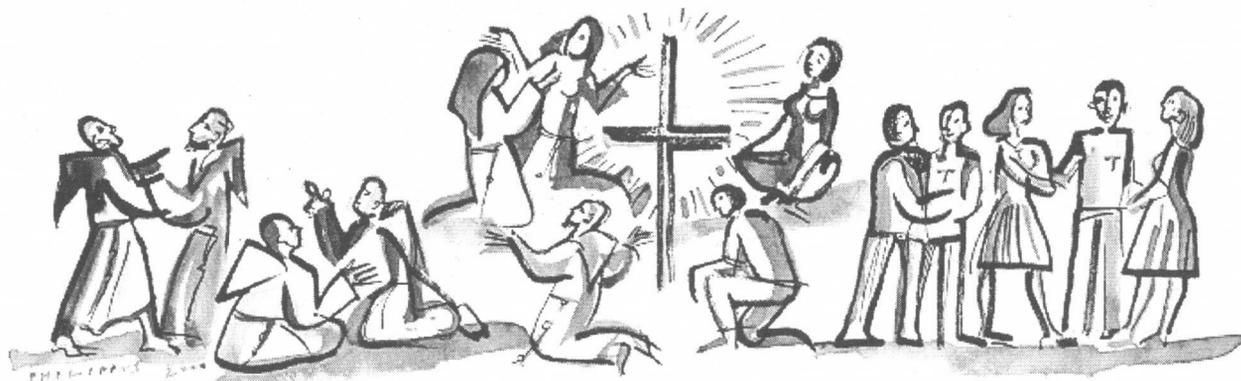
▪ Kerjasama antarfransiskan

"Kita ingin mengajak seluruh keluarga fransiskan bekerjasama dalam persaudaraan yang luas, di mana saja, dan kapan saja hal itu dapat diwujudkan" (Mattli 1978:41; bdk Bahia 1983 23:6).

Dalam anggaran dasar OFS tertulis, "Keluarga fransiskan mempersatukan semua anggota umat Allah, awam, para religius dan imam, yang mengikuti Kristus dalam jejak Fransiskus. Dengan wujud yang berbeda, namun dalam kesatuan gerak yang dinamis, mereka semua ingin menyatakan karisma Bapa Serafik dalam kehidupan dan dalam perutusan Gereja" (1:1).



Gagasan ini diungkapkan secara tegas dalam dokumen Mattli 1982, yang merumuskan kerjasama erat, khususnya di bidang pendidikan, komunikasi, keadilan dan perdamaian. Hal ini telah dibicarakan dalam katern 3 "Kerjasama antar-Fransiskan".



2.2 ARTI “DAMAI SEJAHTERA”

Sebelum Konsili Vatikan II, kata “keselamatan” secara umum dipahami sebagai penganutan iman katolik, penerimaan sakramen-sakramen dan pengharapan akan kehidupan kekal. Apa saja yang dilakukan misi demi pengembangan hidup manusia secara utuh (seperti sekolah, rumah sakit dan proyek pertanian) adalah langkah awal penginjilan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan iklim dan meyakinkan mereka akan kebaikan dari iman kristen dan untuk mempersiapkan mereka menerima sakramen pembaptisan. Karena itu, pembaptisan merupakan tujuan dari karya misi.

Sinode para uskup di Roma tahun 1971, terutama di bawah pengaruh para uskup dari Amerika Latin, menyatakan bahwa keterlibatan untuk mewujudkan keadilan dan perkembangan manusia pada umumnya merupakan bagian hakiki dari penginjilan itu sendiri (bdk katern 19 “Fransiskus dan Hal Memihak pada Kaum Miskin” dan katern 20 “Teologi Pembebasan dari Sudut Pandang Fransiskan”). Deklarasi ini mestinya diambil serius oleh orang-orang yang memandang penting penginjilan. Ikhtiar untuk

membangun hidup sejahtera di bumi ini, tidak hanya dengan memberikan fitrah dan bantuan kepada sektor-sektor yang dirugikan dalam masyarakat, tetapi juga harus mengubah struktur yang tidak adil, yang menyebabkan situasi tidak damai. Maka dari itu, dalam kongres Mattli 1978 yang pertama ditetapkan adalah motto khas fransiskan “*pax et bonum*”, dalam menghadapi realitas sosio-ekonomis yang baru (bdk Mattli 1978:20-24). Maksudnya jelas, supaya dalam dunia modern ini, tawaran keselamatan yang direncanakan Allah kepada kita dialami sebagai sesuatu yang mengubah realitas kehidupan. Bahia 1983 juga menyapa semua saudara, “*Untuk menyadarkan diri kita sendiri dan orang lain tentang sistem penguasaan yang tidak adil dari kekuatan raksasa negara kaya di Timur dan Barat dan perusahaan multinasional serta transnasional yang bersifat sosio-ekonomis, politik dan kultural, yang menindas jutaan orang di Dunia Ketiga; dan untuk membantu menghidupkan tata ekonomi dan politik yang baru, yang dapat memberikan keadilan yang lebih besar kepada dunia*” (Bahia 1983:31).



Dalam anggaran dasar OFS umat manusia diajak untuk berani beraksi secara proaktif. *"Melalui kesaksian hidup dan juga inisiatif—secara pribadi ataupun bersama—mereka berusaha untuk memajukan keadilan, terutama dalam masyarakat umum, oleh karena mereka berusaha untuk tetap setia kepada iman dalam mengambil keputusan"* (2:15).

Dokumen Mattli 1982 juga memusatkan perhatiannya pada aspek dari penginjilan ini (bdk Mattli 1982:1 dan 6). Tujuan ini tidak mudah dicapai karena membutuhkan proses penyadaran dalam waktu yang lama. Paus Paulus VI menerangkan proses ini sebagai berikut:

"Justru pada masa kini semakin jelaslah bahwa perkembangan dan pembebasan terhadap orang lain tidak dapat dipaksakan dari luar. Bangsa-bangsa harus disadarkan akan keadaan mereka sendiri dan dengan demikian memperoleh kemungkinan mewujudkan sendiri perkembangan dan pembebasannya. Metode penyadaran sangatlah efektif. Lewat dialog, lahirlah kemauan untuk mengubah situasi mereka sendiri dan untuk menjadi pelaku aktif bagi perbaikan kehidupan manusia" (Medellin 1971:20).

Ada godaan besar untuk mempercepat proses keselamatan itu dengan pemaksaan lewat kekuasa-

an. Sebagai pengikut Fransiskus, mestinya penjelasan berikut berlaku sebagai panduan bagi kita, *"Para saudara dina memahami bahwa orang-orang, yang dalam keputusan telah menempuh jalan kekerasan, tidak selalu terdorong oleh kebencian, tetapi sering justru oleh cintanya akan keadilan. Akan tetapi, selaku fransiskan, mereka memilih metode lain, yaitu menjadi satu dengan Kristus dalam 'kenosis' tanpa kekerasan dan percaya akan kekuatan yang terkandung dalam sikap tanpa kekerasan. Tanpa kekaburan, hendaklah mereka ambil bagian secara aktif dalam gerakan perdamaian dan dalam organisasi yang melawan ketidak-adilan dalam kediktatoran, entah itu berhaluan kiri ataupun kanan"* (Mattli 1978:22; bdk Medellin 1971:27).

"Para saudara dan saudari keluarga fransiskan dipanggil bersama semua orang yang berkehendak baik untuk membangun dunia demi mewujudkan kerajaan Allah, dunia yang lebih manusiawi, yang sesuai dengan semangat Injil. Dengan jalan ini, mereka semakin sadar bahwa semua yang mengikuti 'Kristus, manusia sempurna, juga akan menjadi semakin manusiawi. Dengan demikian mereka akan semakin mampu mewujudkan tanggung-jawab mereka dalam semangat pelayanan kristiani" (AngDasar OFS 2:14).



Kesaksian paling efektif adalah hidup bersama orang miskin. *"Fransiskus menemukan Kristus dalam diri orang yang termiskin di antara kaum miskin, yakni orang kusta. Kasih Allah Bapa menjadi nyata bagi Fransiskus dalam Sang Bayi Miskin di Betlehem dan dalam Hamba Yang Menderita di Kalvari. Fransiskus hidup dan bekerja di tengah orang kusta dan orang miskin untuk ikut serta dalam keadaan mereka sebagai 'yang terberkati'. Ia bersukacita dalam kerendahan mereka serta dalam sikap tak berdaya, dalam kepercayaan mereka yang amat besar akan penyelenggaraan ilahi dan dalam kebebasan mereka. Juga kita, para fransiskan, akan menemukan Yesus, kalau kita hidup untuk orang miskin, bersama dengan orang miskin, dan hidup sebagai orang miskin. Jadi, lewat kemiskinan dan kedinaan kita itulah kita sendiri diinjili dan menginjili orang lain"* (bdk Bahia 1983:28).

"Keadaan ini telah mendorong banyak Gereja di Dunia Ketiga untuk bertindak dalam rasa setiakawan dengan lebih mengutamakan dukungan untuk kaum miskin dan sikap melawan kemiskinan. Di dalam Gereja-Gereja itu, Si Miskin dari Asisi tampil sebagai pelindung Gereja Kaum Miskin.... Kita menemukan dalam diri Fransiskus satu proses yang berkembang dari hidup untuk orang miskin

kepada hidup dengan orang miskin, dan akhirnya hidup sebagai orang miskin" (Mattli 82:1).

Ada tiga sistem dalam masyarakat modern—yaitu sistem keamanan nasional, kapitalisme dan marxisme (lebih terperinci akan dijelaskan dalam katern 21 "Jilid I: Kapitalisme dan Jilid II Marxisme")—yang berlawanan satu sama lain dan secara konkret membawa dampak pada situasi kemiskinan. "Mattli 1978" telah mengambil sikap jelas terhadap tiga sistem ini dan telah mengancam pelanggaran hak-hak asasi manusia yang ditunjukkan kepada orang-orang miskin. Kongres Mattli tidak menuntut taktik yang dipaksakan, melainkan mengarah pada dialog dan perubahan dari dalam, *"Ada suatu seni fransiskan untuk hadir dalam perjuangan sosio-politik. Seni ini mengandung daya tahan dan persaudaraan, tantangan dan semangat perdamaian. Semua membutuhkan kesaksian semacam ini"* (Mattli 1978:22). *"Seorang fransiskan berusaha meneguhkan rasa harga diri orang miskin dan mempersiapkan mereka untuk membela hak-hak mereka. Juga, lewat diskusi yang jujur, para saudara dina dari Dunia Ketiga dan Dunia Pertama akan berusaha mempengaruhi keputusan pemerintahan serta perusahaan multinasional"* (Mattli 1978:23). Kita



bahkan harus siap untuk "pergi ke tengah" orang-orang komunis dan (mulai) berdialog dengan mereka, tepat seperti Fransiskus yang, walaupun sistem-sistem zamannya tidak mendukung, pergi menjumpai Sultan, berbicara dengan beliau secara pribadi, kemudian mengutus para saudaranya "ke tengah" orang islam, bukan untuk melawan mereka" (Mattli 1978:24).

Usaha untuk berdiri di pihak orang-orang miskin merupakan sebuah ironi berhadapan dengan kenyataan pengeluaran biaya besar-besaran untuk persenjataan.

"Dihadapkan dengan kenyataan bahwa 144 milyar dolar dikeluarkan setiap hari untuk persenjataan, padahal 40 ribu anak mati kelaparan tiap hari, maka dunia kita harus menemukan jalan untuk

mewujudkan nasihat Nabi Yesaya, yaitu mengubah pedang menjadi mata bajak (Yes 2:4) dan memanfaatkan uang sebesar itu (500 milyar dolar per tahun) untuk kebutuhan pokok keluarga manusia" (Bahia 1983:36).

Para fransiskan akan melibatkan diri dalam semua cara yang sah demi ditegakkannya hak-hak asasi manusia (bdk Mattli 1982:3), khususnya hak kaum perempuan, baik dalam masyarakat maupun dalam Gereja (bdk Mattli 1982:2).

Kita membawa semua usulan ini untuk mewartakan keadilan di bumi dan keselamatan di surga bukan sebagai "penguasa setempat", melainkan sebagai hamba Gereja lokal, yang sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan struktur-struktur yang ada (bdk Mattli 1978:18).

3. JAWABAN ATAS SANGGAHAN

Pada masa lampau, ordo fransiskan lebih dihubungkan dengan kesalehan umat, dengan mendengarkan pengakuan, berkhotbah dan ziarah. Pemahaman baru dengan tekanan pada "keadilan dan perdamaian" dari kongres Mattli 1982, terutama sikap kritis terhadap Gereja, yang mengemukakan tuntutan deklerikalisasi ordo, dan sikap terhadap masyarakat modern, sulit dimengerti oleh sekelompok orang yang masih memegang kuat "tradisi" fransiskan ini. Kelompok tertentu ini baik di dalam dan di luar ordo menyatakan bahwa dokumen ini tidak sesuai dengan semangat kesalehan dan kelembutan fransiskan, serta kesetiaan mutlak kepada Gereja.

Terhadap hal ini, kita harus bertanya, apakah sudut pandang ini merupakan satu-satunya cara untuk mengerti dan menafsirkan sejarah fransiskan. Kardinal Josef Ratzinger berkata, "Mengatakan 'tidak' terhadap bentuk Gereja yang ada, yang sekarang disebut protes kenabian, tidak dapat lebih radikal daripada Fransiskus" (Zeit Jesu, 1970, hal 269). Lagi pula kita tidak mau menjiplak Fransiskus ataupun Klara. Dalam wasiatnya Fransiskus menulis, "Beginilah Tuhan menganugerahkan kepadaku Saudara Fransiskus..." (Was 1). Menurut Bonaventura saat ajalnya Fransiskus mengatakan, "Aku telah melakukan apa yang mesti kulakukan, biarlah Kristus mengajar apa yang harus kalian lakukan

selanjutnya" (LegMaj XIV:3).

Oleh karena itu, tugas kita ialah menemukan, merumuskan serta menghayati panggilan perutusan kenabian kita dalam Gereja dan masyarakat dengan kekhasan setiap zaman. Para saudara dan saudari pengikut Fransiskus harus berusaha untuk mengerti tanda-tanda zaman, merasakan masalah hak-hak asasi manusia yang sangat serius dan ikut bertanggungjawab dalam Gereja, sesuai dengan Injil dan konsili, untuk mewujudkan masyarakat yang adil.



4. BEBERAPA KESIMPULAN PRAKTIS

4.1 PRAKARSA KENABIAN DAN MISIONER YANG BARU

Jika kita bersungguh-sungguh dengan arah misioner gerakan fransiskan, maka kita harus berusaha menyapa dengan Injil Kristus 50, 70, 90% umat katolik di dunia Barat yang meninggalkan

Gereja. Sangat tepat bahwa Eropa disebut sebagai daerah misi yang paling sulit. Dari kita boleh dan harus diharapkan prakarsa misioner baru yang bercorak kenabian.

4.2 MEMPERJUANGKAN PERSATUAN UMAT MANUSIA

Fransiskus dan Klara adalah saudara dan saudari bagi semua orang. Pokok perhatian kita seharusnya pada karya untuk kesatuan umat manusia. Karena itu kita hendaknya terus memproklamasikan warta

pembebasan kasih Allah kepada umat manusia, di tengah situasi yang penuh dendam, yang disebabkan oleh berbagai bentuk nasionalisme, khususnya kepentingan dari berbagai macam ideologi.

4.3 MENCIPTAKAN STRUKTUR PEMBINAAN

Pada zaman sekarang gerakan kita bukan lagi berbasis pada komunitas-komunitas Barat dengan misionaris dan karya misi di Dunia Ketiga, melainkan gerakan meluas di seluruh dunia yang mencakup enam benua. Maka persaudaraan

kita hendaknya menciptakan struktur pendidikan dan pembinaan, yang melibatkan para pendidik dari komunitas yang berbeda. Hal itu dapat dicapai melalui kerjasama antarkeluarga fransiskan.

4.4 MENUMBUHKAN KESADARAN MISIONER DALAM DIRI SAUDARA-SAUDARI MUDA

Dalam pembinaan terhadap saudara dan saudari muda, hendaknya semakin ditekankan pentingnya pembangunan kesadaran misioner

(Mattli 1978:35dst; Bahia 1983:27). Tema ini dibahas secara khusus dalam katern 4 "Pembinaan Awal dan Bina-lanjut dalam Semangat Fransiskan".



